

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penentuan Pokok Bahasan

Retailer besar seperti *hypermarket* pasti pernah menghadapi resiko. Dilihat dari lokasi yang luas (100.000-300.000 *square feet*) yang terbagi atas kategori *food* (60-70 persen) dan *general merchandise* (30-40 persen), serta berbagai macam *SKU* yang mencapai 40.000-60.000 item yang tersebar ke berbagai macam divisi (*groceries*, *hardware* dan perlengkapan olahraga, perabot rumah, dan elektronik), maka resiko-resiko yang dihadapi juga akan semakin tinggi.

Resiko-resiko tersebut dapat berupa resiko sumber daya manusia, resiko kejahatan dan keselamatan kerja, resiko kebakaran, resiko pemasaran, dan resiko kecurangan. Setiap *retailer* banyak menghadapi resiko kejahatan yang mengakibatkan terjadinya kerugian, seperti adanya pencurian toko, pencurian oleh karyawan, dan penipuan kartu kredit.

Berikut adalah survei yang dilakukan oleh *The National Retail Federation*

Tahun	Source of Shrinkage	Percentage(%)	\$ Billion
2003-2005	<i>Employee Theft</i>	47.6 %	\$17.8 Billion
2003-2005	<i>Shoplifting</i>	32.6 %	\$12.2 Billion
2003-2005	<i>Admin.Error</i>	14.6 %	\$5.5 Billion
2003-2005	<i>Vendor Fraud</i>	5.2 %	\$1.9 Billion

Sumber: *University of Florida*

Berdasarkan survei pada tahun 2003-2005 oleh *The National Retail Federation (NRSS)*, disimpulkan bahwa kerugian pada toko sangat berkaitan erat dengan pencurian yang dilakukan oleh staf (*employee theft*), sebesar 47,6%, kemudian diikuti dengan pencurian oleh *customer (shoplifting)*, sebesar 32,6%, kesalahan administrasi (*administrative error*), sebesar 14,6 %, dan *vendor fraud*, sebesar 5,2 %. Dari hasil survei yang dilakukan setiap tahun, masalah terbesar yang dialami oleh *retailer* selalu diakibatkan oleh pencurian yang dilakukan oleh staf dan pencurian oleh *customer*.

Dari pengalaman ini, *retailer* berusaha untuk memperbaiki kinerjanya dan meminimalkan terjadinya resiko pencurian. *Retailer* semakin sadar mereka tidak hanya menjadi korban kejahatan yang dilakukan oleh "orang luar" seperti para pelanggan atau pencuri, tetapi juga menjadi korban kejahatan oleh karyawan mereka sendiri.

The Home Office Working Group on Shop Theft (Home Office, 1986) telah melakukan survei terhadap para *retailer* dan penghitungannya dilakukan selama hampir satu triwulan di London. Survei ini menunjukkan bahwa kerugian pada tahun 1985 yang diakibatkan oleh pencurian telah mengakibatkan kerugian hingga berjumlah £ 6,5 juta. *The Association For the Prevention of Theft in Shops (APTS)*, contohnya, memperkirakan bahwa kerugian pencurian toko di wilayah London, setiap tahun mencapai £ 1 milyar.

Untuk meminimalkan kerugian terdapat berbagai metode yang dapat dilakukan oleh *retailer*, hal ini berupa pelatihan staf, pemasangan kamera *Closed Circuit Television (CCTV)*, sistem pemberian label, alarm, dan lain lain. Salah

Makalah ini akan membahas lebih detail mengenai kejahatan ritel yang berfokus pada resiko pencurian dan memaparkan bagaimana cara mencegah resiko pencurian dalam bisnis ritel.

1.2. Pokok Bahasan

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat dirumuskan pokok bahasan dari makalah ini adalah bagaimana *loss prevention officer* dapat digunakan sebagai kunci sukses penerapan dalam mencegah pencurian.

1.3 Tujuan Pembahasan

Tujuan pembahasan yang ingin dicapai berdasarkan pokok bahasan di atas adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui peran *loss prevention officer* dalam mencegah pencurian
2. Mengetahui tindakan-tindakan pengamanan yang dilakukan *loss prevention officer* dalam mencegah terjadinya pencurian .